

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

COVID-19 atau *corona virus disease* 2019 adalah penyakit yang disebabkan oleh virus corona jenis baru dengan ukuran 80–150 nanometer. Virus ini pertama kali ditemukan di Wuhan, Provinsi Hubei, China dan menyebar ke berbagai negara sehingga WHO mendeklarasikannya sebagai pandemi global. Virus ini diduga bersumber dari kelalawar yang menular ke hewan lain sebelum menular ke manusia (Casella et al., 2020). Menurut World Health Organization (2020) virus *corona* menyebabkan gejala mulai dari flu ringan hingga infeksi pernapasan yang lebih parah seperti MERS-CoV dan SARS-CoV. Namun berbeda dengan dengan SARS dan MERS yang menular saat penyakit mulai parah, pada Covid-19 orang sudah bisa menularkan pada tiga hari pertama saat orang tersebut terkena virus corona. Penyebaran virus coronapun sangat mudah yaitu dengan melalui droplet dan kontak langsung dengan penderitanya.

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada 14 Desember 2020 kasus COVID-19 secara global terkonfirmasi positif sebanyak 70.829.855 dan meninggal 1.605.091 kasus. Di Asia Tenggara sendiri terkonfirmasi positif sebanyak 1.320.946 dan meninggal 30.302 kasus dengan penyebaran di 10 negara, salah satunya negara Indonesia. Kasus COVID-19 di Indonesia terkonfirmasi positif sebanyak 623.309 dan meninggal 18.956 kasus yang menyebar di berbagai provinsi. Provinsi dengan kasus terbanyak di

Indonesia antara lain, DKI Jakarta terkonfirmasi positif 152.499 dan meninggal 2.933 kasus, Jawa Timur terkonfirmasi positif 69.921 dan meninggal 4.879 kasus, dan di Jawa Tengah terkonfirmasi positif 66.517 dan meninggal 2.635 kasus.

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah yang selalu diupdate setiap pukul 12.00 WIB, pada Senin 14 Desember 2020 total kasus yang terkonfirmasi positif di Jawa Tengah sebanyak 69.152 kasus. Jumlah kasus tersebut adalah jumlah sebaran kasus di Kabupaten-Kabupaten yang ada di Jawa Tengah, dengan peringkat kasus terbanyak sampai terendah ada di Kota Semarang, Magelang, Kendal, Kebumen, Jepara, Kudus, Banyumas, Demak, Wonosobo, Tegal, Temanggung, Cilacap, Boyolali, Sukoharjo, Semarang, Sragen, Pemalang, Blora, Kota Surakarta, Batang, Karanganyar, Klaten, Pati, Purworejo, Purbalingga, Pekalongan, Brebes, Rembang, Kota Pekalongan, Banjarnegara, Grobogan, Wonogiri, Kota Magelang, Kota Tegal, dan Kota Salatiga.

Menurut Cao et al (2020) pandemi COVID-19 ini tidak hanya membawa risiko kematian akibat infeksi tetapi juga menyebabkan tekanan psikologis. Pandemi COVID-19 akan menimbulkan masalah kesehatan mental yang diperkirakan akan meningkat hari demi hari selama pandemi ini (Roy et al, 2020). Menurut WHO, 2020 masalah kesehatan mental yang terjadi pada pandemi COVID-19 salah satunya adalah kecemasan. Meningkatnya kecemasan disebabkan oleh media sosial terus-menerus mendiskusikan status pandemi dan adanya informasi yang tidak akurat atau berlebihan dari media,

sehingga dapat memengaruhi kesehatan mental dan menambah tingkat kecemasan dan mengakibatkan masyarakat merasa tertekan dan lelah secara emosional (Roy et al, 2020).

Kecemasan atau ansietas merupakan rasa takut yang tidak jelas disertai dengan perasaan ketidakpastian, ketidakberdayaan, isolasi dan ketidakamanan (Stuart, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Roy et al (2020) pada populasi india dengan sampel 662 yang terdiri dari 51,2% perempuan dan 48,6% laki-laki, ditemukan 28% orang melaporkan kesulitan tidur, 46% khawatir dengan diskusi pandemi COVID-19 di saluran berita dan media, adapun 75% menyetujui perlunya perawatan kesehatan mental bagi individu yang panik di tengah situasi pandemi. Lebih dari 80% peserta merasakan perlunya bantuan profesional dari para ahli kesehatan mental untuk menangani masalah emosional dan masalah psikologis lainnya selama pandemi ini. Hasil penelitian Wang, et al (2020) yang melibatkan 1.210 responden dari 194 kota di China. Secara total, 53,8% responden menilai dampak psikologis dari wabah COVID-19 sedang atau berat; 16,5% melaporkan gejala depresi sedang hingga berat; 28,8% melaporkan gejala kecemasan sedang hingga berat; dan 8,1% melaporkan tingkat stress sedang hingga berat. Berdasarkan penelitian Wang, dkk (2020) dapat ditarik kesimpulan bahwa dimasa pandemi ini banyak sekali masalah psikologis yang dialami masyarakat dan yang terbanyak adalah masalah kecemasan. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian Roy et al (2020) para warga yang mengalami masalah psikologis sangat memerlukan perawatan psikologis.

Jika masalah psikologis kecemasan tidak segera diatasi maka individu akan mengalami kesulitan untuk tidur dan jika hal ini berlangsung terus menerus maka akan menyebabkan sifat mudah marah, merasa tidak tenang, mudah terkejut terhadap suara yang terjadi secara tiba-tiba (Semiun, 2006 dalam Yudha 2013).

Masalah psikologis bisa terjadi pada siapa saja, mulai dari individu, keluarga, populasi, dan seluruh masyarakat. Keluarga merupakan individu yang bergabung bersama oleh ikatan pernikahan, darah atau adopsi dan tinggal dalam suatu rumah tangga yang sama (Friedman, 2013). Kecemasan pada keluarga sangat mungkin terjadi di masa pandemi, terlebih jika suatu keluarga memiliki anggota yang positif COVID-19. Keluarga yang memiliki anggota keluarga positif COVID-19 mencemaskan banyak hal, seperti bagaimana proses dan keberhasilan pengobatan yang dijalani anggota keluarga yang positif, bagaimana jika ada anggota keluarga lain yang tertular COVID-19, bagaimana pendapat masyarakat sekitar tentang keluarga mereka, bagaimana agar anggota keluarga yang lain tidak cemas, selain itu keluarga juga memiliki peran besar sebagai sumber dukungan untuk anggota keluarga yang positif COVID-19. Dalam keluarga, individu memungkinkan mendapat dukungan fisik, emosi, finansial, sosial, dan bentuk dukungan lainnya yang lebih besar dibanding bentuk relasi sosial dan emosional lainnya (Asay & DeFrain, 2012). Oleh karena itu, keluarga yang memiliki anggota keluarga positif COVID-19 memiliki potensi yang lebih besar untuk

mendapatkan edukasi sebagai bekal dalam mengatasi kecemasan-kecemasan yang dialami.

Melihat besarnya potensi keluarga dalam menjaga kesehatan mental keluarga di situasi krisis, maka edukasi menggunakan psikoedukasi penting untuk dilakukan. Program psikoedukasi merupakan salah satu bentuk preventi yang terbukti efektif untuk mencegah munculnya permasalahan kesehatan mental (Moreno-Peral, et al., 2017). Program psikoedukasi dipilih karena fleksibilitasnya, psikoedukasi dapat digunakan sebagai teknik kuratif dan preventif baik secara primer untuk mencegah terjadinya gangguan mental, maupun sekunder sebagai langkah pencegahan terjadinya kekambuhan (Natasubagyo & Kusrohmaniah, 2019).

Masalah kecemasan yang sedang menyerang masyarakat sekarang ini membuat peneliti ingin mengetahui pengaruh psikoedukasi terhadap kecemasan. Keluarga yang memiliki anggota positif COVID-19 merasakan kecemasan yang berbeda dengan keluarga atau masyarakat yang tidak memiliki anggota keluarga positif COVID-19, karena selain cemas pada anggota keluarganya juga cemas karena stigma negatif dari orang sekitar. Peneliti berharap dengan dilakukannya psikoedukasi maka akan menambah pengetahuan keluarga dan membuat keluarga bisa mengatasi kecemasan yang sedang dirasakan.

Purbalingga merupakan salah satu Kabupaten yang menyumbang kasus pertama di Provinsi Jawa Tengah. Pada Senin 14 Desember 2020, total kasus positif COVID-19 di Purbalingga sebanyak 2219 kasus, sembuh 656 kasus,

dirawat 291 kasus, dan meninggal 73 kasus. Dengan jumlah positif COVID-19 sebanyak 2219 membuat Purbalingga menempati peringkat 25 dari 34 Kabupaten di Jawa Tengah. Namun, pada Jumat 23 Oktober Purbalingga menempati peringkat terakhir dalam jumlah kesembuhan kasus COVID-19 di Jawa Tengah. Dengan demikian peneliti ingin melakukan penelitian di Purbalingga, karena presentase kesembuhan di Purbalingga bisa dikatakan paling rendah di Jawa Tengah meskipun ada beberapa Kabupaten yang memiliki kasus positif COVID-19 dengan jumlah lebih sedikit dibandingkan jumlah kasus di Kabupaten Purbalingga. Penelitian akan dilakukan di beberapa Kecamatan dengan jumlah kasus positif COVID-19 terbanyak di Kabupaten Purbalingga berdasarkan data pada Senin 14 Desember 2020, diantaranya Kecamatan Kalimanah dengan 262 kasus, Kecamatan Purbalingga dengan jumlah 214 kasus, dan Kecamatan Bukateja dengan 100 kasus. Psikoedukasi dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam media dan pendekatan, karena psikoedukasi ini dilakukan dimasa pandemi maka psikoedukasi akan dilakukan melalui daring yang dikemas dalam bentuk video.

Dari hasil studi pendahuluan dengan menggunakan screening Zung-Self Rating Anxiety Scale yang dilakukan terhadap 8 keluarga, 7 diantaranya mengatakan mengalami kecemasan yang diakibatkan ada anggota keluarga yang terkonfirmasi positif COVID-19. Sebanyak 8 keluarga yang dilakukan studi pendahuluan, 2 keluarga berasal dari Kecamatan Purbalingga, 3 keluarga dari Kecamatan Kalimanah, dan 3 keluarga dari Kecamatan Bukateja.

Berdasarkan studi pendahuluan yang membuktikan bahwa adanya kecemasan pada keluarga yang memiliki anggota keluarga positif COVID-19, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Video Psikoedukasi terhadap Kecemasan Keluarga dengan Anggota Keluarga Positif COVID-19”.

B. Rumusan Masalah

COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang baru ditemukan. Virus baru dan penyakit yang disebabkan ini tidak dikenal sebelum mulainya wabah di Wuhan, Tiongkok, bulan Desember 2019. COVID-19 ini sekarang menjadi sebuah pandemi yang terjadi di banyak negara di seluruh dunia, salah satunya Indonesia.

Dengan adanya pandemi COVID-19 membuat masyarakat mengalami masalah psikologis, yaitu kecemasan. Kecemasan merupakan rasa takut yang tidak jelas disertai dengan perasaan ketidakpastian, ketidakberdayaan, isolasi dan ketidakamanan. Kecemasan bisa terjadi pada siapa saja, mulai dari individu, keluarga, dan seluruh masyarakat. Keluarga adalah salah satu yang merasakan kecemasan, terlebih jika keluarga tersebut memiliki anggota keluarga yang COVID-19. Untuk mengatasi kecemasan, maka bisa dilakukan pemberian psikoedukasi pada keluarga. Psikoedukasi keluarga merupakan salah satu bentuk dari intervensi keluarga yang merupakan bagian dari terapi psikososial seperti kecemasan. Psikoedukasi sendiri bisa dilakukan menggunakan berbagai macam media dan pendekatan, karena psikoedukasi

ini dilakukan dimasa pandemi maka psikoedukasi akan dilakukan melalui daring yang dikemas dalam bentuk video.

Untuk menyelesaikan masalah berdasarkan rumusan diatas, maka pertanyaan penelitiannya yaitu adakah pengaruh video psikoedukasi terhadap kecemasan keluarga yang memiliki anggota keluarga positif COVID-19.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum :

Untuk mengetahui pengaruh video psikoedukasi “Jiwa Sehat Keluarga Kuat” terhadap kecemasan keluarga dengan anggota keluarga positif COVID-19 di Kabupaten Purbalingga.

Tujuan Khusus :

1. Untuk mengetahui karakteristik responden dengan anggota keluarga positif COVID-19 di Kabupaten Purbalingga
2. Untuk mengetahui tingkat kecemasan keluarga sebelum dan sesudah diberikan video psikoedukasidengan anggota keluarga positif COVID-19 di Kabupaten Purbalingga
3. Untuk mengetahui pengaruh video psikoedukasi terhadap kecemasan keluarga dengan anggota keluarga positif COVID-19 di Kabupaten Purbalingga

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan meningkatkan kemampuan dalam menganalisa masalah yang terjadi di masyarakat

2. Bagi responden

Peneliti berharap penelitian ini bermanfaat bagi responden (pasangan, orang tua, dan anak) sebagai informasi bagaimana cara mengatasi kecemasan keluarga dengan anggota keluarga positif COVID-19.

3. Bagi instansi terkait

Sebagai bahan informasi mengenai cara mengatasi kecemasan keluarga dengan anggota keluarga positif COVID-19

4. Bagi ilmu pengetahuan

Diharapkan dapat berguna sebagai referensi bagi yang hendak meneliti lebih lanjut mengenai mengatasi kecemasan keluarga yang terjadi dimasa pandemi.

